

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN BAHASA JAWA  
BERBASIS BUDAYA LOKAL**

**Naskah Publikasi**

Diajukan kepada  
Program Studi Manajemen Pendidikan  
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister dalam Ilmu Manajemen Pendidikan



Oleh

SUTIKNO

NIM: Q 100090110

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2012**

LEMBAR PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN BAHASA JAWA  
BERBASIS BUDAYA LOKAL**

Surakarta, Mei 2012  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Program Pasca Sarjana

Pembimbing Tesis



Prof. Dr. SUTAMA, M.Pd.

## PENGELOLAAN PEMBELAJARAN BAHASA JAWA BERBASIS BUDAYA LOKAL

Oleh  
Sutikno<sup>1</sup> dan Utama<sup>2</sup>  
<sup>1</sup>Guru SMP Negeri 2 Sambong Blora  
<sup>2</sup>Sataf Pengajar UMS Surakarta

### ABSTRACT

This study aims to describe the characteristics of Management of Local Culture - Based Java Language Learning in SMP Negeri 2 Jiken Blora District. Specifically aims to describe: 1) The characteristics of management of space for local. 2) The characteristics of management of teaching materials. 3) The characteristics of the management of interaction in local culture –based Java language learning. This study uses qualitative method with ethnographic design with locations in SMP Negeri 2 Jiken Blora District. Sources of data obtained from informants, events, and documents. The collected data were analyzed with an interactive model analysis which includes data collection, data reduction, display data, and drawing conclusions. The results of the study, 1) The management of the space for Java language learning proved to be effective with the existence of working group and peer teacher, the existence of classroom wall-magazine and the use of karawitan room for *nembang*. 2) The management of learning materials is done by using Java language material from the preparation of District MGMP team. Instructors of Java language subjects which are not of basic Java language subjects always coordinated with the teachers of Java language in order to overcome the difficulties in mastering the material. Improvement and development of literary and cultural materials through extra curricular activities. 3) Interaction in Java language learning interwoven in harmony, Application of politeness in the Java language is good and right. Teachers with students using a variety “*ngoko*”, learners to the teachers use the variety of “*krama inggil*”. Teachers are active in guiding the students in the communication by using Java language either in the learning or outside of learning. Teachers encourage the students to study.

Keywords: learning, language java, local culture.

### Pendahuluan

Mata pelajaran Bahasa Jawa termasuk kelompok mata pelajaran muatan lokal (mulok), Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan tidak termasuk standar Nasional. Untuk Mata pelajaran Bahasa Jawa di Jawa Tengah termasuk mulok Propinsi dan wajib diajarkan jenjang pendidikan SD sampai SLTA. Dalam kurikulum bahasa Jawa SMP (2008:5) Pembelajaran Bahasa Jawa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa

dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra dan budaya Jawa.

Namun kenyataan Pembelajaran Bahasa Jawa ditingkat SD, SMP, hingga SMA ada yang menyatakan dianggap kurang berhasil, seperti yang ditulis dalam harian Suara Merdeka tanggal 9 Juli 2011.

“Pelajaran Bahasa Jawa di SD, SMP hingga SMA kurang berhasil. Kesimpulan itu disampaikan oleh Ketua Institut Javanologi UNS Solo, Teguh Sahid Widodo. Penyebab utamanya, menurut dia karena banyak guru yang tidak berlatar belakang sastra dan budaya Jawa, Karena keminiman pemahaman, filosofinya tidak terpahami dengan baik. Penggunaan bahasa Jawa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah juga tidak konsisten. Penguasaan kurang dan tujuannya pun akhirnya sekadar untuk mendapat nilai”

Ketika dunia pendidikan kita mewacanakan kembali mengenai pentingnya pendidikan karakter, pelajaran Bahasa Jawa sejak dari awalnya membawa muatan tersebut. Penguasaan Bahasa Jawa akan mengimplementasikan nilai-nilai filosofinya. Bagaimana memberi respek kepada orang yang lebih tua, atau sebaliknya bagaimana yang lebih tua ngemong yang muda, juga bagaimana membangun kondisi saling menghormati di antara sesama. Semuanya sudah tertata dalam materi pelajaran Bahasa Jawa yang di sebut dengan Unggah ungguh. Komunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa dirasakan sulit bila dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan dalam menggunakan bahasa Jawa tidak bisa lepas dari berbagai tataran atau *undha-usuk* bahasa. Para pengguna bahasa Jawa harus memahami betul penggunaan masing-masing tingkatan bahasa. Sebab penggunaan bahasa Jawa yang tepat akan mempengaruhi tingkat kesopanan kepada orang lain.

Pembelajaran Bahasa Jawa di samping pembelajaran bahasanya juga harus mempelajari sastra dan budayanya. Bahasa Jawa tidak bisa lepas dari sastra dan budayanya. Menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra dan budaya Jawa, dalam era globalisasi budaya ini sangat sulit. Pembelajaran apresiasi sastra disekolah saat ini pada umumnya menjadi pembelajaran ilmu bukan pembelajaran seni. Namun bagi SMP 2 Jiken Kabupaten Blora tidaklah demikian, terbukti dalam dekade 1 tahun terakhir ini SMP 2 Jiken Kabupaten Blora lebih dari 5 kali tampil

untuk mementaskan seni wayang kulit dan karawitanya baik di tingkat sekolah dan sekitarnya maupun tingkat kabupaten.

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Sagala (2011:62) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Lebih lanjut menurut Sagala (2011:63) menyatakan

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu. Pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktifitas siswa dalam proses berfikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka kontruksi sendiri.

Tata ruang di dalam kelas menjadi faktor yang ikut mempengaruhi suasana pembelajaran. Lingkungan dalam kelas yang kotor akan menimbulkan suasana yang tidak nyaman dalam belajar. Sedangkan lingkungan ruang kelas yang bersih, rapi dan sejuk akan membawa pengaruh yang positif dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut menurut Majid (2008:168-169) pengaturan ruang pembelajaran harus memperhatikan: a) Pengaturan tempat duduk, yang terpenting tempat duduk memungkinkan terjadinya tatap muka. b) Ventilasi dan pengaturan cahaya. Suhu, ventilasi dan penerangan harus cukup sehingga terjamin kesehatan siswa. c) Pengaturan penyimpanan barang-barang. Penyimpanan yang baik harus mudah dicapai bila dipergunakan. d) Penataan ruang dan fasilitas yang ada dikelas harus mampu membantu siswa meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga mereka merasa senang belajar.

Materi pembelajaran merupakan bahan yang akan diajarkan kepada peserta didik. Materi pembelajaran dirumuskan setelah adanya penentuan TIU dan TIK serta penyusunan alat evaluasi belajar (Sagala,2011:162). Lebih lanjut menurut Sagala (2011:162) menyebutkan ada beberapa yang perlu diperhatikan dalam

menetapkan materi pelajaran:(1) Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan atau dapat menunjang tercapainya tujuan instruksional.(2) Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan dan perkembangan siswa pada umumnya.(3)Materi pelajaran hendaknya terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan.(4) Materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual

Peserta didik dalam interaksi pembelajaran diharapkan dapat menghayati dan meresapi materi pelajaran yang diperolehnya. Pendidik dalam interaksi belajar mengajar dengan peserta didik diharapkan mengetahui ciri-ciri atau karakteristik peserta didik. Hal ini berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Karakteristik peserta didik mencakup: 1) kematangan mental dan kecakapan intelektual, 2) kondisi fisik dan kecakapan psikomotor, 3) umur, dan 4) jenis kelamin (Iskandarwassid, 2008:169-170).

Pembelajaran Bahasa Jawa di samping belajar bahasa juga mempelajari budaya. Budaya berasal dari bahasa Sansekerta “buddayah” yaitu bentuk jamak dari budi atau akal. Budaya adalah dari daya budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut (Ahmadi, 2007:58). Tidak semua budaya itu sama, masing-masing daerah atau local berbeda budayanya. Kata lokal disini tidak mengacu pada wilayah geografis, khususnya kabupaten/kota, dengan batas-batas administratif yang jelas, tetapi lebih mengacu pada wilayah budaya yang seringkali melebihi wilayah administratif dan juga tidak mempunyai garis perbatasan yang tegas dengan wilayah budaya lainnya.

Salah satu jenis dari budaya lokal itu adalah kesenian wayang kulit. Wayang kulit menurut Poerwadarminta (1939;653) *wayang ringgit yaiku pepethen wong lan sapanunggale digawe waloelang (kajoe, dloewang) dianggo moedjoedi tjrita*. Artinya wayang kulit yaitu lambang mirip orang yang dibuat dari kulit (kayu, kertas). Selain wayang kulit ada yang berbentuk karawitan. Karawitan menurut Poerwadarminta juga (1939;249) *kagoenan aloes aran gendhing*. Yang artinya kesenian halus yang bernama gending.

Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah bagaimanakah pengelolaan pembelajaran Bahasa Jawa berbasis budaya lokal di SMP Negeri 2 Jiken Blora?

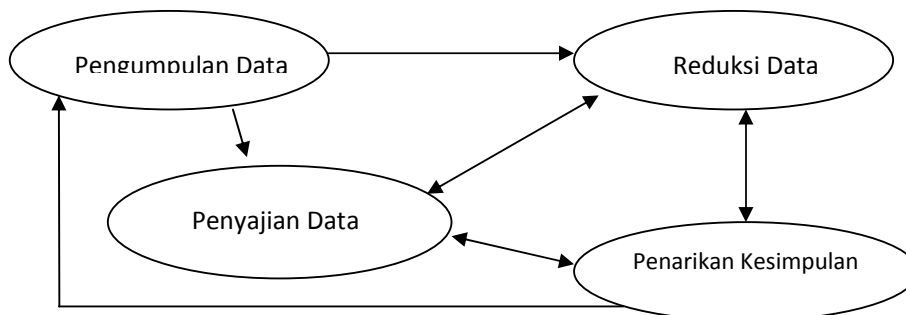
Utamanya bagaimanakah karakteristik pengelolaan, materi dan interaksi pembelajaran Bahasa Jawa berbasis budaya local di SMP Negeri 2 Jiken Kabupaten Blora?. Sehingga dengan menjawab dari pertanyaan tersebut dapat mendeskripsikan karakteristik pengelolaan ruang, materi dan interaksi pembelajaran Bahasa Jawa berbasis budaya lokal di SMP Negeri 2 Jiken Kabupaten Blora, dengan harapan dapat bermanfaat memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang pengelolaan pembelajaran Bahasa Jawa dan dapat memberi masukan bagi tenaga pendidik mengenai pembelajaran Bahasa Jawa berkaitan dengan budaya lokal khususnya wayang kulit dan karawitan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6). Desain penelitian ini mengacu pada etnografi. Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau system kelompok sosial, peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup (Harsono, 2011:20). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Jiken Kabupaten Blora, yang berlokasi di Desa Bleboh Kecamatan Jiken Kabupaten Blora, pada semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 yaitu pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2011.

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Data yang dikumpulkan peneliti berupa data primer yang bersumber dari pengamatan yaitu berupa kata-kata dan tindakan, sedangkan data yang merupakan dokumen atau bahan lain merupakan data tambahan. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari informan, tempat dan peristiwa, dan arsip, Sedangkan nara sumbernya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru maple dan guru lain, serta siswa SMP Negeri 2 Jiken Kabupaten Blora.

Penelitian ini menggunakan metode pengamatan berpartisipasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen. Analisa data dimulai dari wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman sebagai berikut:



Gambar 1 : Model analisis interaktif (*Interactive Model of Analysis*)  
Sumber data (Miles dan Huberman, 2004 : 12)

Adapun uji keabsahan data dilakukan dengan berpedoman criteria yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2010:324).

## Hasil dan Pembahasan

1. Pengelolaan Ruang Pembelajaran Bahasa Jawa berbasis Budaya Lokal di SMP Negeri 2 Jiken Kabupaten Blora dilakukan dengan:

- a. Adanya pembentukan kelompok untuk diskusi dan bekerjasama dengan masing-masing kelompok 4 sampai 6 siswa.

Agar terjadi pembelajaran mata pelajaran Bahasa Jawa yang lebih efektif di SMP Negeri 2 Jiken Kabupaten Blora juga diadakan perubahan untuk setting tempat duduk. Pada materi yang berkaitan huruf jawa baik itu menulis atau membaca guru sering membentuk kelompok diskusi. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 sampai 6 siswa. Tujuan dari pembentukan kelompok ini agar di dalam pembelajaran terjadi model tutor sebaya. Model tutor sebaya merupakan model dengan pemberian bantuan dari yang sudah bisa menguasai materi untuk memberi bantuan kepada temannya yang dianggap belum menguasai.



Penelitian ini didukung oleh Dominick L Sturz, Brian H. Klainer dan Aja Fernandez (2005) dalam penelitiannya yang berjudul "Effective Management of Cultural Diversity in a Classroom Setting". Kesamaan dalam penelitian ini adalah adanya pengaturan ruang kelas dalam pembelajaran, pengaturan ruang ini juga diperlukan beberapa teknik sehingga dapat digunakan untuk mengajar dengan baik. Dalam pengaturan ruang guru juga harus memperhatikan latar belakang siswa.

Perbedaan dalam penelitian ini untuk pengaturan tempat duduk peserta didik guru melibatkan orang tua atau wali dari peserta didik. Sedangkan di dalam penelitian ini bahwa pengaturan tempat duduk peserta didik tidak melibatkan orang tua siswa.

- b. Tersedianya papan untuk majalah dinding di dalam kelas untuk memajang hasil karya siswa.

Menurut Majid (2008:168-169) pengaturan ruang pembelajaran harus memperhatikan: a) Pengaturan tempat duduk, yang terpenting tempat duduk memungkinkan terjadinya tatap muka. b) Ventilasi dan pengaturan cahaya. Suhu, ventilasi dan penerangan harus cukup sehingga terjamin kesehatan siswa. c) Pengaturan penyimpanan barang-barang. Penyimpanan yang baik harus mudah dicapai bila dipergunakan. d) Penataan ruang dan fasilitas yang ada dikelas harus mampu membantu siswa meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga mereka merasa senang belajar.

Dalam pembelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 2 Jiken penataan ruang dan fasilitas yang ada dikelas sudah cukup mampu membantu peserta didik meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar sehingga mereka merasa senang belajar. Salah satu fasilitas yang ada di kelas adalah adanya papan yang terbuat dari bahan triplek setebal 5mm dengan ukuran 120 cm x 80 cm. Papan tersebut digunakan untuk majalah dinding. Majalah dinding kelas ini difungsikan untuk memajang hasil karya peserta didik baik yang berupa karya dari pekerjaan rumah (PR) atau hasil tugas setelah proses pembelajaran selesai.

Hasil karya mata pelajaran Bahasa Jawa yang dipajang didinding majalah ini yang terbanyak berupa parikan dan geguritan, dan sedikit hasil karangan peserta didik yang berupa tembang macapat. Sedangkan untuk hasil karya dari materi mata pelajaran bahasa Jawa seperti tulisan huruf Jawa atau lain belum ada yang terpasang di dalam majalah dinding tersebut. Tema yang terbanyak dari hasil karya siswa yang dipajang dalam majalah dinding tersebut adalah berupa ajakan atau nasehat. Rata-rata isi parikan atau geguritan bahkan yang berupa tembang macapat dari peserta didik berupa ajakan untuk belajar, menuntut ilmu dengan rajin, menjadi anak yang tidak durhaka kepada orang tua dan mendoakan orang tua atau keluarga semoga menjadi keluarga yang berbahagia.

- c) Penggunaan ruang karawitan untuk pembelajaran bahasa Jawa jika mau mengajar materi tembang.

Seni tembang macapat hampir sama dengan sebuah lagu secara umum. Yaitu sama-sama ada notasi dan lirik lagu. Notasi dalam tembang macapat disebut dengan *titilaras*, sedangkan lirik lagunya di dalam tembang macapat disebut dengan *cakepan*. Yang membedakan tembang macapat dan lagu secara umum yaitu pada lirik lagu atau *cakepan* tembang. Di dalam *cakepan* sebuah tembang macapat untuk menyusun kalimat atau *gatra* terdapat aturan-aturan yang tidak bisa di langgar. Dalam tembang macapat aturan tersebut dinamakan *pathokan* tembang macapat. Secara umum *pathokan* tembang macapat ada 3 yaitu; (1) Adanya guru *gatra* yaitu adanya batasan jumlah baris dalam sebuah tembang, masing-masing tembang macapat berbeda-beda, (2) Adanya guru *wilangan* yaitu adanya pembatasan jumlah suku kata dalam sebuah baris di dalam tembang, (3) Adanya guru lagu yaitu penentuan suara vocal diakhir tiap-tiap baris dalam sebuah tembang macapat.

Di dalam penyampaian materi tembang macapat tidak bisa lepas dari *titilaras* yang digunakan, oleh karena itu agar mempermudah mempelajari *titilaras* maka diperlukan alat musik yang mempunyai *titilaras* yang sama. Gamelan adalah alat musik yang mempunyai *titilaras* yang sama

dengan titilaras dalam tembang macapat. Untuk mempermudah menentukan tinggi rendahnya swara dalam titilaras di dalam tembang macapat kita tinggal membunyikan alat musik gamelan yang berupa balungan. Secara umum yang digunakan untuk menuntun tinggi rendahnya swara titi laras adalah alat musik gamelan yang bernama demung, saron atau slenthem. Jika kita ingin membaca titilaras pelog 1 2 3 4 5 6 7 1 di baca *ji ro lu pat ma nem pi ji* bukan dibaca *do re mi fa sol la si do*, kita tinggal membunyikan demung atau slenthem dengan cara memukul demung atau slenthem yang bernada sesuai dengan titi laras tersebut. Misalkan ada titilaras 3 5 6 6 6 1 2 2 maka kita tinggal memukul atau *nabuh* alat music karawitan demung atau slnthem yang bernotasi 3 5 6 6 6 6 1 2. Lewat hasil suara yang dikeluarkan oleh alat tersebut baru swara kita bisa menyesuaikan atau menyamakan dengan bunyi swara yang dihasilkan oleh alat gamelan tersebut. Jika kita ingin menggunakan titilaras slendro yaitu 1 2 3 5 6 1 dibaca *ji ro lu pat ma nem ji* bukan di baca *do re mi sol la do* juga demikian tinggal menyesuaikan dengan bunyi yang dihasilkan alat musik gamelan yang digunakan.

Pengelolaan pembelajaran di ruang karawitan berbeda dengan pengelolaan ruang kelas secara umum. Di dalam ruang karawitan tidak terdapat meja dan tempat duduk untuk peserta didik. Peserta didik diatur sesuai dengan formasi penataan alat-alat gamelan. Peserta didik duduk dengan bersila atau bersimpuh bagi yang perempuan di antara sela-sela antar alat-alat gamelan tersebut sambil membawa catatan atau buku untuk menerima pelajaran.

2. Pengelolaan Materi Pembelajaran Bahasa Jawa berbasis Budaya Lokal di SMP Negeri 2 Jiken Kabupaten Blora dilakukan dengan:
  - a. Materi disusun oleh tim MGMP Kabupaten untuk pegangan guru dengan berdasarkan kurikulum muatan local Propinsi Jawa Tengah.

Pemilihan materi yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru di sekolah ini diserahkan kepada guru yang berbasis mata pelajaran bahasa Jawa yaitu Pak

Trimo. Di dalam pemilihan materi beliaunya sangat selektif. Sebagai buku pegangan digunakan beliau memilih buku hasil penyusunan tim MGMP Kabupaten Blora. Dengan adanya buku pegangan dari hasil tim MGMP Kabupaten Blora ini diharapkan apa yang tersirat di dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Jawa yaitu peserta didik untuk bisa mengenal lingkungan daerah, regional, nasional, bahkan global bisa terpenuhi, utamanya bahasa dan budaya daerah yang ada di sekitar lingkungannya.

Di samping sudah disepakati dalam hal pemakaian buku pegangan oleh MGMP Bahasa Jawa Kabupaten Blora yaitu dengan menggunakan buku hasil penyusunan tim MGMP. Tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan buku lain sebagai acuan atau sumber materi untuk digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Jawa disekolah masing-masing Bapak/Ibu guru anggota MGMP mata pelajaran Bahasa Jawa. Dari hasil penyusunan itu diharapkan semua hal yang berkaitan dengan keadaan daerah Kabupaten Blora dapat terakomodasi masuk kurikulum yang akan disusun oleh Bapak/Ibu guru mata pelajaran Bahasa Jawa di tingkat sekolahnya.

- b. Penguasaan materi guru pengampu mata pelajaran Bahasa Jawa yang bukan basic mata pelajaran Bahasa Jawa masih kurang.

Suryadi dalam Alma (2009:133) menyebutkan Guru profesional bukan sekedar guru yang menguasai teknologi dan manajemen pendidikan. Dan untuk menjadi profesional guru dituntut untuk memiliki lima hal: a) Guru mempunyai komitmen pada siswa dan PBM. b) Guru menguasai secara mendalam mata pelajaran yang diajarkannya. c) Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar melalui berbagai cara evaluasi, d) Guru mampu berpikir sistematis. e) Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya. Di dalam opsi yang kedua atau b yaitu guru menguasai secara mendalam mata pelajaran yang diajarkannya, tentu guru yang mengampu bidang studi lain belum pas bila dikatakan sebagai guru yang profesional, sebab secara penguasaan materi belum terpenuhi.

Pemberian jam untuk mengajar mata pelajaran Bahasa Jawa disekolah ini merupakan kebijaksanaan oleh pengelola sekolah, dalam hal ini Kepala Sekolah karena memang terbatasnya jumlah guru yang mempunyai basic mapelajaran Bahasa Jawa, sehingga bagi guru yang mempunyai kekurangan jam wajib mengajar mau menerima tugas mengajar pelajaran di luar mata pelajaran yang menjadi basiknya. Di samping itu mata pelajaran Bahasa Jawa juga dianggap sebagai mata pelajaran yang kedua karena merupakan mata pelajaran muatan local.

c. Peningkatan kemampuan materi sastra dan budaya lewat ekstrakurikuler.

Arah dan tujuan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Jawa di tingkat SMP sudah ditentukan yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Jawa dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menimbulkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan dan budaya jawa. Berkomunikasi dalam Bahasa Jawa secara baik harus tahu sopan santun atau unggah-ungguh, sedangkan berkomunikasi dalam Bahasa Jawa secara benar harus tahu kaidah-kaidah yang sudah ditentukan di dalam Bahasa Jawa.

Mengapresiasi sastra atau budaya hampir sama artinya mencintai sekaligus menilai sastra atau budaya. Sebelum adanya kegiatan apresiasi dilakukan harus ada kegiatan mencintai dulu atau minimal kenal dahulu. Agar peserta didik tumbuh rasa cinta terhadap hasil sastra atau budaya maka harus dikenalkan dulu. Perkenalan secara teoritik dapat dilakukan di dalam proses pembelajaran namun perkenalan secara utuh minimal harus melihat dan merasakan sendiri sastra atau budaya tersebut.

Guna meningkatkan rasa senang dan cinta terhadap hasil karya sastra dan budaya jawa di SMP Negeri 2Jiken Kabupaten Blora tidak hanya diajarkan secara teoritik oleh bapak/ibu guru pengampu mata pelajaran Bahasa Jawa, namun secara konkrit peserta didik diperkenalkan lewat tayangan-tayangan kegiatan yang berbentuk kesastraan dan budaya hasil rekaman kegiatan dari kakak-kakak kelas mereka ketika duduk di sekolah ini. Dalam pembelajaran kadang diputar hasil rekaman karawitan dari kakak

kelas yang sekarang sudah lulus, atau teater-teater jawa ketika tampil dalam acara perpisahan kelas. Dengan adanya pengenalan seperti ini ternyata menumbuhkan niat dari para peserta didik baru terhadap sastra dan budaya jawa.

Setelah tumbuh niat untuk menyenangi dan mencintai sastra dan budaya jawa, kemudian guru membuat program kegiatan kesiswaan yang dilakukan diluar jam tapka untuk proses belajar mengajar. Dipilihlah dengan program ekstra kurikuler sekolah. Di Sekolah ini sudah ada program ekstra kurikuler karawitan sekaligus pedhalangan, dan ekstra kurikuler teater jawa. Kedua program inilah yang mendukung sekaligus menanamkan rasa senang dan cinta dari peserta didik terhadap karya sastra dan budaya jawa. Memang tidak semua peserta didik di sekolah ini senang dan cinta terhadap karya sastra dan budaya jawa, hanya sebagian kecil yang ikut dalam kegiatan kedua ekstrakurikuler ini.

Kegiatan ekstra kurikler karawitan, pedhalangan dan seni teater dilakukan pada waktu setelah jam PBM selesai yaitu jam 13.00 s/d jam 15.00 WWIB. Secara terjadwal dilaksanakan, untuk karawitan pada hari Senin dan Selasa tetapi jika membutuhkan latihan lebih intensif karena akan ditampilkan diauatu pentas sudah tidak memikirkan jadwal yang telah dibuat oleh sekolah. Bagi guru yang penting melatih peserta didik sampai siap untuk tampil. Sedangkan waktu ekstrakurikuler untuk teater dijadwalkan hari Rabu juga setelah jam PBM selesai. Pemilihan waktu setelah PBM dikarenakan Bapak/Ibi guru yang mengampu rumahnya cukup jauh, rata-rata diatas 20 Km dari sekolah ini

### 3. Pengelolaan Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa berbasis Buadaya Lokal di SMP Negeri 2 Jiken dilakukan dengan.

- a. Bahasa pengantar dalam pembelajaran guru menggunakan ragam ngoko lugu, peserta didik kepada guru menggunakan ragam krama alus atau krama inggil.

Di dalam penelitian ini bahasa yang digunakan sebagai pengantar pembelajaran oleh guru mata pelajaran Bahasa Jawa secara umum menggunakan ragam bahasa jawa ngoko, baik itu ragam ragam ngoko lugu

atau ragam ngoko alus. Ragam basa Jawa ngoko lugu merupakan ragam Bahasa Jawa yang menggunakan kata-kata jenis ngoko semua. Ragam basa ngoko alus merupakan ragam Bahasa Jawa yang menggunakan kata-kata jenis ngoko dan dicampur dengan kata-kata krama inggil apabila ditujukan atau diperuntukan untuk orang yang perlu dihormati. Namun apabila membutuhkan contoh-contoh ragam bahasa yang lain juga digunakan ragam bahasa Jawa yang lain, baik ragam ngoko alus, ragam krama lugu atau ragam krama alus.

Sebaliknya jika peserta didik berkomunikasi dengan Bapak/Ibu guru harus menggunakan ragam Bahasa Jawa krama inggil. Didalam proses pembelajaran guru selalu mengarahkan kepada peserta didik untuk selalu menggunakan ragam Bahasa Jawa krama inggil. Demikian juga ketika proses pembelajaran telah selesai atau di luar kelas, guru juga selalu mengarahkan kepada peserta didik untuk selalu menggunakan ragam Bahasa Jawa. Ragam Bahasa Jawa krama inggil ini merupakan tingkatan *undha-usuk* bahasa Jawa yang paling tinggi. Ragam ini dipergunakan untuk menghormati yang lebih tua atau kepada seorang yang dianggap lebih tinggi kedudukannya jika dibandingkan dengan si pengguna. Oleh karena itu peserta didik selalu ditekankan untuk selalu menggunakan ragam krama inggil jika berkomunikasi dengan guru atau karyawan ada di sekolah.

- b. Guru aktif membimbing siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Jawa, baik di dalam pembelajaran atau di luar pembelajaran.

Di dalam pembelajaran Bahasa Jawa, di samping menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar menguasai materi sesuai dengan indikator yang telah ditentukan, akan tetapi guru juga harus selalu memperhatikan sikap, perilaku peserta didik utamanya penggunaan bahasa yang digunakan sebagai perantara alat komunikasi. Bahasa yang digunakan peserta didik menjadi pokok perhatian bagi bapak/ibu guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Jawa di samping indikator pembelajaran yang harus dicapai.

Dalam proses pembelajaran kata demi kata yang diucapkan oleh peserta didik akan selalu dinilai. Apabila ada pemilihan kata yang kurang tepat atau kurang sopan pasti akan dibetulkan, sehingga menjadi bahasa yang pas dan betul sesuai dengan kaidah Bahasa Jawa. Tepat sesuai dengan unggah-ungguh atau tata krama dalam Bahasa Jawa.

Saat ini tugas guru Bahasa Jawa secara moral lebih berat jika dibandingkan dengan guru lain. Peserta didik tidak pintar berbahasa dengan ragam krama inggil atau unggah-ungguh dalam bersikap guru bahasa jawa yang dipertanyakan. Oleh karena itu guru Bahasa Jawa harus selalu membimbing, mengarahkan dan memotivasi peserta didik agar menjadi siswa yang bertingkah laku yang sopan, berbahasa yang baik dan benar sesuai situasi dan kondisi disekitar lingkungan dia berada atau tahu *empan papan*.

Sebenarnya membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk bersikap yang lebih baik adalah tugas bagi semua bapak/ibu guru. Namun dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan Bahasa Jawa bagi peserta didik yang salah atau keliru atau tidak tahu *empan papan* semua beban itu tertuju kepada bapak/ibu guru Bahasa Jawa. Oleh karena itu bagi guru Bahasa Jawa hal ini merupakan kewajiban untuk selalu membimbing dan membenarkan apabila ada ketidak-tepatan dalam dalam penerapan berbahasa jawa bagi peserta didik. Kuwajiban ini tidak memandang di dalam proses pembelajaran atau di luar pembelajaran.

c. Dalam pembelajaran, guru membangun semangat belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena dengan motivasi yang tinggi dan kuat peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga meningkatkan gairah belajar yang pada akhirnya akan tercapai tujuan pembelajaran. Menurut Howart dalam Mulyasa (2010:174), Setiap guru sebaiknya memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana anak



belajar dan menyesuaikan dirinya dengan kondisi-kondisi belajar dalam lingkungannya.

Kegiatan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 2 Jiken guru melakukan motivasi dengan menciptakan kelas dengan pengaturan tempat duduk yang membuat siswa nyaman berada dalam kelas dengan suasana pembelajaran yang tidak terlalu formal. Guru selalu memberi arahan serta pandangan dalam bersikap dan bertindak tanduk. Jika ada ucapan peserta didik dirasakan kurang pas dibetulkan dengan rasa kasih sayang. Jika ada peserta didik kurang betul dalam bersikap atau bertingkah yang dirasakan kurang sopan juga langsung dinasehati dengan ramah dan kasih sayang.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shireena Basree Abdul Rahman (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "Approaches Employed by Teachers in Teaching Literature to Less Proficient Students in Form 1 and Form 2" ada kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan di SMPN 2 Jiken kabupaten Blora ini. Hasil dari penelitian Shireena Basree Abdul Rahman menyatakan bahwa keberhasilan dalam keterampilan berbahasa Arab adalah dikaitkan dengan berbagai strategi yang berbeda membawa ke peserta didik fokus dan tidak semata-mata mengandalkan pada lingkungan. Tapi di satu sisi, efektivitas strategi dipengaruhi oleh persepsi peserta didik tentang bagaimana keterampilan berbahasa Arab dipelajari. Peserta didik harus menyadari bahwa sebagai bahasa lain, Bahasa Arab juga terdiri dari bentuk dan fungsi. Oleh karena itu, pelajar harus menghadiri keduanya dalam metode yang benar untuk menjadi pembicara bahasa Arab yang baik. Peserta didik yang hanya fokus pada bentuk mungkin tidak dapat menjadi pembicara yang baik bahasa Arab karena praktek kurang fungsional. Demikian pula, peserta didik yang fokus pada fungsi saja tidak mungkin menjadi pembicara bahasa Arab yang baik, karena keterbatasan pengetahuan bahasa.

Kesamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi harus sesuai dengan bentuk dan fungsinya, penggunaan Bahasa Arab harus tahu bentuk dan fungsinya agar menjadi pembicara Bahasa Arab yang baik. Demikian juga dengan penggunaan Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar juga harus tahu bentuk dan jenisnya agar menjadi pengguna bahasa yang baik dan benar. Namun bentuk dan jenis Bahasa Jawa terlihat dari tataran bahasa atau sering disebut dengan unggah ungguh basa jawa. Sedangkan perbedaannya kalau bahasa Arab di Malaysia bagi peserta didik sebagai bahasa asing sedangkan dalam penelitian ini bagi peserta didik sebagai bahasa ibu.

### **Kesimpulan**

Pengelolaan ruang pembelajaran Bahasa Jawa berbasis budaya local di SMP Negeri 2 Jiken Kabupaten Blora terbukti efektif dengan adanya kelompok kerja dan tutor sebaya, tersedianya papan majalah dinding kelas, dan penggunaan ruang karawitan untuk belajar *nembang*.

Pengelolaan materi pembelajaran berbasis budaya local di SMPN 2 Jiken Kabupaten Blora dilakukan dengan pemilihan materi pembelajaran berdasarkan kurikulum mata pelajaran Bahasa Jawa sebagai muok Propinsi Jawa Tengah yang disusun oleh Tim MGMP Bahasa Jawa kabupaten Blora. Bagi guru pengampu mata pelajaran Bahasa Jawa yang bukan dari basik mata pelajaran Bahasa Jawa selalu berkoordinasi dengan guru yang berbasik Bahasa Jawa guna mengatasi kesulitan dalam menguasai materi. Khusus peningkatan dan pengembangan materi kesastraan dan budaya lewat kegiatan ekstra kurikuler.

Interaksi pembelajaran Bahasa Jawa berbasis budaya local di SMP Negeri 2 Jiken Kabupaten Blora bahasa pengantar dalam pembelajaran guru menggunakan ragam ngoko lugu, peserta didik kepada guru menggunakan ragam krama alus atau krama inggil. Guru aktif membimbing siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Jawa, baik di dalam pembelajaran atau di luar pembelajaran. Guru membangun semangat belajar.

Oleh karena itu guru mata pelajaran Bahasa Jawa diharapkan mampu mengelola ruang pembelajaran dengan membentuk kelompok kerja dan tutor

sebaya, menyediakan tersedianya papan majalah dinding kelas, dan menggunakan ruang karawitan untuk belajar *nembang*. Untuk materi pembelajaran dapat memilih yang sesuai dengan kurikulum, serta interaksi dengan peserta didik dengan berbahasa Jawa yang sesuai dengan unggah-ungguh yang baik dan benar. Sedangkan untuk peserta didik agar menjadi bangsa yang tidak mudah terpengaruh dengan budaya luar, mulailah dari sekarang untuk belajar berbahasa Jawa dengan baik dan benar dan mencintai bahasa budaya sendiri.

Bagi pengelola sekolah untuk meningkatkan daya apresiasi peserta didik terhadap hasil sastra dan budaya Jawa hendaknya memperhatikan sarana prasarana yang berkaitan dengan sastra dan budaya Jawa seperti mading kelas dan ruang karawitan. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian berikutnya, dan memberikan kontribusi dalam penyusunan proposal penelitian maupun laporan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran serta budaya Jawa.

#### **Daftar Pustaka**

- Abdul Rahman, Shireena Basree; Malachi Edwin V, 2010. "Approaches Employed by Teachers in Teaching Literature to Less Proficient Students in Form 1 and Form 2". *Canadian Center of Science and Education*, Vol 3 No 4, Desember 2010, p.87-99
- Ahmadi, Abu, 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Karya
- Alma, Buchari, 2009. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Anonim, 2008. *Kurikulum Bahasa Jawa SMP/MTS review*. Semarang: Diknas Jateng
- Anonim, 2011. *Koran Harian Suara Merdeka edisi 2 Juli 2011*. Semarang
- Dominick L Sturz, Brian H. Klainer dan Aja Fernandez, 2005. "Effective Management of Cultural Diversity in a Classroom Setting", *Equal Opportunitites International*, Vol 24 No5/6 2005
- Harsono, 2008. *Model-model Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul, 2008. *Perencanaan Pembelajaran mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosdakarya

- Moleong, Lexy.J, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mangkunegara, A, 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Rosdakarya
- Miles, Mathew B. Dan A. Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : UI Press.
- Mulyasa, E, 2010. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Petegem K .Van, Creemers, Rossel, dan Aelterman, 2005. "Relationships between Teacher Characteristic, Interpersonal Teacher Behavior, and Teacher Wellbeing", *International Journal of Classroom Interaction*. Vol 40, No 2 2005
- Poerwadarminta, WJS, 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen
- Poerwadarminta, WJS, 1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Ruzanna,Wan Muna, 2011. Analysis of Explication Aspect by Malay Students in the Teaching of , [www.ccsenet.org/ass](http://www.ccsenet.org/ass) . *asian Soscial Science Vol.7 No.8 Agustus* . Diakses tgl 2 Februari 2012.
- Sagala Saeful, 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saliman, *Pemanfaatan Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Partipasi Peserta Didik pada Proses Pembelajaran Universitas Negeri Yogyakarta* <http://edu-articles.com/category/pengelolaan-pembelajaran/> diakses selasa, tgl 15-11-2011 jam 20.32 WIB
- Sasangka Sri Satriya C W, 2009. *Ungguh-Ungguh Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Spredley, James P, 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sondang P. Siagian. 2001. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Efabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sutopo, H.B, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret Unicversity Press.
- Uno, Hamzah B, 2009, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Yuwono,Grace, 2005. "English Language Teaching in Decentralized Indonesia: Voices from The Less Privileged Schools". *International Education research Conference*. Code paper YUW005050